

**The Socialization of Superior Class  
(The Case Study in SMP As-Shofa Pekanbaru)**

**Maulia Rahmawati and Hesti Asriwandari**

**Email : maulia.rahmawati@yahoo.com**

**Abstract**

This study is about “the Socialization in superior class of the case study in SMP As-Shofa Pekanbaru”. This research means to explain about the student’s characteristic of superior class, the school socialization process at superior class student, and explains about the student’s opinion at school socialization on superior class student.

This research was located in SMP As-Shofa Pekanbaru. The sample pulling technique in this research was with census method where all populations were become sample because the reached relative population amount was 32 superior students. This research data analyze was done by using quantitative method, then it was explained descriptively and the data was arranged into suitable table.

Based on the result from data analyze, the conclusion from the characteristic of superior class student was 13 years old, most of student’s parents are educated, they work, and they have high income. The process of school socialization on superior class student ran well and easy. It was because that the student understood and did all kinds of values and norms which were given by school well. The role expectations of the school for superior class student has not been told well yet, it was because the teacher in socialization always did in the name of superior class must be better than regular student in all fields so that the students were given many kinds of demands so that the superior class student became better than regular student. In accordance with the theory of symbolic interactionism, the superior class student tends to behave based on superior symbol which was given by school.

**Keywords: Socialization, Superior Class, Role Expectations and Symbolic Interactionism**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada era reformasi ini, sistem pendidikan Indonesia mengalami banyak perombakan dan perubahan. Dimulai dari meningkatnya standar nilai Ujian Nasional, bertambahnya mata pelajaran yang diujikan dan masih banyak lagi. Namun, ada satu hal dari berbagai perubahan yang terjadi pada sistem pendidikan negeri kita yang menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat yakni, adanya kelas unggulan dan kelas reguler.

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang kemudian ditulis kembali oleh Agus Supriyono, Kelas Unggulan yaitu merupakan suatu kelas yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam proses dan hasil pendidikan. Kelas Unggulan juga dapat diartikan sebagai kelas yang menyediakan program pelayanan khusus bagi peserta didik dengan cara mengembangkan bakat dan kreatifitas yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Yayasan Islam As-Shofa merupakan salah satu sekolah swasta yang berprestasi di Pekanbaru yang memiliki pembagian kelas yaitu kelas Unggulan dan kelas Reguler. Sekolah Menengah Pertama As-Shofa menjadi salah satu lembaga pendidikan jenjang sekolah binaan dan merupakan salah satu sekolah swasta yang banyak mengukir prestasi akademik baik siswa maupun guru-gurunya. SMP As-Shofa Pekanbaru dalam komitmen dan usaha membentuk sekolah yang memiliki kualitas terbaik, maka sekolah ini memiliki strategi, tujuan, visi, dan misi sehingga hal diatas menjadi alasan penulis untuk menjadikan sekolah SMP As-Shofa Pekanbaru sebagai tempat dan lapangan penelitian penulis.

Dari hasil wawancara dengan siswa SMP As-Shofa Pekanbaru diperoleh informasi bahwa selama menjalani pergaulan di kelas dan diluar kelas beberapa siswa kelas unggulan merasa dirinya lebih unggul dibandingkan dengan teman-teman di kelas reguler. Siswa kelas unggulan sebagian besar enggan berkumpul pada jam istirahat dengan siswa kelas Reguler dikarenakan mereka merasa berlevel berbeda dengan siswa reguler. Begitu juga dengan siswa reguler, Penempatan kelas Unggulan dan kelas reguler yang dibedakan menimbulkan rasa iri bagi siswa di kelas reguler dikarenakan mereka merasa dinomorduakan dari siswa kelas unggulan dan dapat menimbulkan eksklusifitas pada siswa Unggulan.

Tuntutan guru bahwa sebagai siswa Unggulan harus cepat mengerti dan menguasai bahan pelajaran kadang menyebabkan stres bagi siswa Unggulan, siswa memiliki harapan bahwa guru yang mengajar di kelas Unggulan memiliki komitmen dan dedikasi tinggi, namun selama pelaksanaan yang dirasakan perilaku guru biasa saja bahkan cenderung mengajar tanpa memperhatikan apakah siswa paham atau tidak yang paling penting dapat menyelesaikan semua bahan ajar sesuai waktu yang telah ditentukan.

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap fenomena sosialisasi siswa dengan judul " **Sosialisasi Pada Kelas Unggulan (Studi Kasus SMP As-Shofa Pekanbaru)**".

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka terdapat permasalahan. Adapun rumusan masalah yang akan dipelajari dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : *Pertama*, Bagaimana karakteristik siswa kelas unggulan SMP As-Shofa Pekanbaru? *Kedua*, Bagaimana sosialisasi sekolah terhadap siswa kelas unggulan di SMP As-Shofa Pekanbaru? *Ketiga*, Bagaimana tanggapan siswa terhadap sosialisasi sekolah pada siswa kelas unggulan di SMP As-Shofa Pekanbaru?

## **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka terdapat tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui karakteristik siswa kelas unggulan SMP As-Shofa Pekanbaru
- b. Untuk mengetahui proses sosialisasi sekolah terhadap siswa kelas unggulan di SMP As-Shofa Pekanbaru
- c. Untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap sosialisasi sekolah pada siswa kelas unggulan di SMP As-Shofa Pekanbaru

## **C. Tinjauan Teori**

Menurut Direktorat Pendidikan Dasar yang ditulis kembali oleh Agus Supriyono adalah sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan di dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.

Sosialisasi merupakan proses membimbing individu kedalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang dimiliki dan diikuti agar ia menjadi anggota yang baik didalam masyarakat. Sosialisasi dapat juga diartikan sebagai proses belajar, bertingkah laku, serta kebiasaan dalam kebudayaan, keterampilan-keterampilan sosial, berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan, dan sebagainya. Melalui sosialisasi seorang anak merasakan perlakuan dan memperlakukan, sehingga ia dapat mengenal dirinya dan masyarakatnya untuk memperoleh *Self Concept* tentang diri.

Sosialisasi adalah peran-peran, salah satu teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi adalah teori George Herbert Mead, dalam teorinya yang diuraikan dalam buku "Mind, Self, and Society" (1972), menurut Mead pengembangan diri manusia ini berlangsung melalui beberapa tahap-tahap play stage, tahap game stage, dan tahap generalized other. Setiap anggota baru masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat suatu proses yang dinamakan pengambilan peran.

Dahrenrof (1968) berpendapat bahwa dikatakan bahwa harapan-harapan didalam peranan (*role expectation*) adalah berasal dari norma-norma sosial, dan individu berorientasi pada norma-norma sosial dengan melalui "*normative reference group*". Kelompok referensi darimana individu mengambil norma-norma yang mengatur tingkah lakunya dan dari kelompok referensi ini pula si individu menemukan harapan tentang apa yang seharusnya ia lakukan sehubungan

dengan peranan-peranan, hak-hak, dan kewajiban-kewajibannya dalam peranan yang ia pegang.

Teori harapan peran jika dikaitkan dengan proses sosialisasi sekolah terhadap siswa kelas unggulan sangatlah erat kaitannya. Peran sebagai siswa unggul membuat siswa harus menyatukan diri terhadap aturan-aturan apapun yang diberikan oleh sekolah, sehingga siswa dalam status ke'unggul'annya dapat diterima oleh sekolah sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat menimbulkan kesan baik dari sekolah terhadap dirinya.

Dalam terminologi teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead, setiap syarat verbal dan non verbal yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting.

Teori Interaksionisme Simbolik jika dikaitkan dengan sosialisasi yang dilakukan sekolah terhadap siswa kelas unggulan yaitu Perilaku siswa unggulan dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui simbol itulah menjadi acuan siswa kelas unggulan dalam berperilaku di lingkungan sekolah.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu institusi pendidikan swasta terkemuka di Pekanbaru yaitu SMP As-Shofa Pekanbaru. Dengan mengandalkan data primer dan data sekunder terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian ini serta dengan observasi lapangan penelitian, pengisian kuesioner dan wawancara. Sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dijawab, maka dilakukan pengolahan data secara kuantitatif yang dikategorikan kedalam tabel-tabel yang sesuai dan dijabarkan dalam bentuk kalimat sesuai data yang telah diperoleh.

Adapun populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII unggulan SMP As-Shofa Pekanbaru pada tahun ajaran 2012-2013 yang berjumlah 32 orang siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Mengingat jumlahnya yang relatif terjangkau oleh peneliti maka seluruh populasi dijadikan sampel dalam penelitian ini atau dengan metode *Full Enumeration Sampling*. Serta untuk menambah data, penulis juga menggunakan *Key Informan* dalam mengumpulkan data yaitu guru-guru bidang studi, guru BK, Kepala dan wakil kepala sekolah serta siswa kelas reguler SMP As-Shofa Pekanbaru.

#### **E. Hasil dan Pembahasan**

Setelah melakukan penelitian terhadap subjek penelitian, didapatkan hasil dari tujuan yang ingin dicapai. Hasil dan pembahasannya adalah sebagai berikut :

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian di SMP As-Shofa Pekanbaru**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya Yayasan As-Shofa Pekanbaru**

Yayasan As-Shofa Pekanbaru adalah suatu badan yang bergerak di bidang pendidikan yang beralamatkan di Jalan Tuanku Tambusai Ujung Pekanbaru. Lembaga pendidikan pertama yang berada dibawah naungan yayasan ini adalah "SD Islam As-Shofa" yaitu pada tahun 1991. Bermula dari ide Ustadz Drs. H. Syafwi Khalil, M.Pd merupakan salah seorang anggota mubaligh IKMI yang ingin mengembangkan lembaga pendidikan Islam berkualitas di Pekanbaru. Dan pada akhirnya yayasan As-Shofa telah memiliki empat jenjang pendidikan yaitu TK Islam As-Shofa (Tahun 2005), SD Islam As-Shofa (Tahun 1991), SMP

Islam As-Shofa (Tahun 2000) dan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru (Tahun 2007) yang masih berdiri tegak sampai saat ini.

#### **b. Struktur Organisasi**

##### **-Struktur Organisasi Yayasan Islam As-Shofa Pekanbaru**

Adapun Struktur organisasi Yayasan Islam As-Shofa Pekanbaru adalah yang menjabat sebagai pengawas adalah H. Masri Dt. Kulabu, B.S dan Ir. Moh Benny Hermawan, MT, sedangkan yang menjabat sebagai pembina adalah Hj. Yulia Eriswati,S.Pd, Ir. H. Novizar Zen dan H. Zulfan, BA, dan yang menjabat sebagai Pengurus adalah diketuai oleh Drs. H. Syafwi Khalil,M.Pd, Sekretaris oleh Drs. H. Syafrizal Mawardi dan Bendahara oleh Hj. Yenni Delyani.

##### **-Struktur Organisasi SMP Islam As-Shofa Pekanbaru**

Adapun struktur organisasi SMP As-Shofa Pekanbaru adalah yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Drs. Adrison,M.Pd, Wakasek bidang Kurikulum Umum oleh Aisyah Sri R, Wakasek Bidang Kurikulum Agama oleh Edi Azhar,S.Pd, Wakasek Bidang Kesiswaan oleh Basthomi,S.H.I dan Wakasek Bidang Perencanaan Mutu Sekolah oleh Rita Yustina.

#### **c. Keadaan Guru**

Mengenai tenaga pendidik yang bertugas di SMP As-Shofa Pekanbaru, pada umumnya para guru sudah dapat dikatakan sebagai tenaga profesional karena mereka mendalami dan mengajar sesuai dengan bidang studi mereka masing-masing. Adapun jumlah guru-guru yang mengajar di SMP As-Shofa Pekanbaru yaitu sebanyak 43 orang mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun klasifikasinya yaitu 5 orang guru B.Indonesia, 2 orang guru Penjas, 5 orang guru Matematika, 7 orang guru B.Ingggris, 5 orang guru IPS&PKN, 8 orang guru agama, 4 orang guru IPA, 3 orang guru KTK, dan 2 orang guru TIK.

#### **d. Motto, Visi dan Misi SMP As-Shofa Pekanbaru**

##### **- Motto SMP As-Shofa Pekanbaru**

Adapun motto yang selalu dicamkan di SMP As-Shofa Pekanbaru yaitu :

- a. Excellent In Academic
- b. Excellent In Extracurricular
- c. Excellent In Religousness.

##### **- Visi SMP As-Shofa Pekanbaru**

Adapun visi SMP As-Shofa Pekanbaru yaitu “Menjadi lembaga pendidikan yang mampu membentuk siswa berilmu, beriman, berakhlaq mulia, berjiwa kebangsaan dan berwawasan global”.

##### **- Misi SMP As-Shofa Pekanbaru**

Adapun misi SMP As-Shofa Pekanbaru yaitu melaksanakan program pembelajaran terpadu antara kurikulum umum & agama, melaksanakan pengajaran yang efektif, kreatif, berorientasi kemajuan IPTEK, menjadikan sekolah sebagai wadah pembiasaan warga sekolah dalam beribadah, menumbuhkembangkan daya untuk menghasilkan pribadi yang disiplin, serta menghasilkan lulusan yang berwawasan global dan berjiwa kebangsaan.

#### **e. Sarana Prasarana**

SMP As-Shofa Pekanbaru mempunyai sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung dalam proses belajar mengajar. Adapun sarana prasarana di SMP As-Shofa Pekanbaru yaitu : 18 ruang belajar siswa, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang wakil kepala sekolah, 1 ruang tata usaha, 1 ruang majelis

guru, 1 ruang laboratorium Biologi, 1 ruang laboratorium Kimia, 1 ruang laboratorium Fisika, 1 ruang laboratorium Bahasa, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang Bimbingan Konseling, 1 ruang osis, 1 ruang Audio, 1 ruang UKS dan 6 Toilet.

#### **f. Kelas Unggulan SMP As-Shofa Pekanbaru**

Kelas unggulan SMP As-Shofa Pekanbaru mulai dibentuk pada tahun 2005 dan telah memiliki lulusan yang ke 7. Kelas unggulan dibentuk untuk mendapatkan siswa-siswi yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dalam nilai dan kemampuan. Kelas unggulan SMP As-Shofa Pekanbaru terdiri dari 3 ruang kelas, tiap kelas diisi rata-rata oleh 32 orang siswa yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi.

### **2. Karakteristik Responden**

#### **a. Distribusi Jenis Kelamin Responden**

Jenis kelamin responden laki-laki yaitu sebanyak 16 siswa atau 50% dan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 16 siswa atau 50%. Hal ini menunjukkan keseimbangan frekuensi siswa laki-laki dan perempuan yang masuk pada kelas unggulan dan menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki ataupun perempuan yang memiliki kemampuan akademiknya diatas rata-rata.

#### **b. Umur Responden**

Tingkat umur responden yang berumur 13 tahun yaitu sebanyak 23 orang atau 71,88%, sedangkan yang berumur 14 tahun yaitu sebanyak 8 orang atau 25%, dan yang berumur 15 tahun yaitu sebanyak 1 orang atau 3,13%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas unggulan SMP As-Shofa Pekanbaru tergolong remaja sehingga masih sangat memerlukan bimbingan serta sosialisasi yang benar dari pihak sekolah terhadap pembentukan sikap yang baik antar masyarakat di lingkungan sekolah.

#### **c. Tingkat Pendidikan Orang Tua**

Orang tua siswa kelas unggulan SMP As-Shofa Pekanbaru mayoritas berpendidikan tinggi. Ini terlihat dari sebanyak 22 orang tua atau 68,75% berpendidikan tinggi yaitu setara Sarjana (S1,S2, S3), sebanyak 8 orang tua atau 25% berpendidikan setara SMA-D3, dan sebanyak 2 orang tua atau 6,25% berpendidikan setara SD-SMP. Hal ini menunjukkan dalam hal pengulangan materi siswa dirumah, siswa tidak mengalami kendala yang berarti.

#### **d. Pekerjaan Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi mengenai pekerjaan orang tua siswa yaitu sebanyak 19 orang atau 59,38 bekerja sebagai wiraswasta, sebanyak 10 orang atau 31,25% bekerja sebagai PNS, dan sebanyak 3 orang atau 9,38% bekerja sebagai buruh-petani. Pekerjaan orang tua sangat berpengaruh pada berjalannya bimbingan terhadap siswa di luar sekolah. Orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga waktu berinteraksi dengan anak menjadi kurang. Sehingga bimbingan sulit untuk dilaksanakan apabila siswa berada di luar lingkungan sekolah.

#### **e. Pendapatan Orang Tua**

Orang tua siswa sebagian besar berpendapatan tinggi, yaitu sebanyak 26 orang atau 81,25% berpendapatan >Rp.3.000.000, sebanyak 6 orang atau 18,75% berpendapatan berkisar antara Rp.1.000.000-Rp.3.000.000. hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam hal pemenuhan kebutuhan siswa selama sekolah tidak mengalami kesulitan karena orang tua siswa tergolong mampu memenuhi kebutuhannya sehingga siswa tidak mengalami kendala dalam belajar di sekolah.

#### **f. Kegiatan Ekstrakurikuler Kelas Unggulan**

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan siswa diluar jam belajar kurikulum standar. Artinya kegiatan ini ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat dan kemampuannya di berbagai bidang diluar akademik. Adapun siswa yang mengikuti ekstrakurikuler yaitu bidang komputer sebanyak 3 orang, CDR sebanyak 2 orang, Pramuka sebanyak 4 orang, Volly sebanyak 1 orang, PMR sebanyak 2 orang, Badminton sebanyak 8 orang, Basket sebanyak 1 orang, Futsal sebanyak 3 orang, Al Qur'an sebanyak 2 orang dan Orkestra. Namun sebagian siswa kelas unggulan tidak ikut disaat kegiatan ini dengan alasan capek sehabis belajar seharian di kelas. hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi siswa unggulan dengan kelas reguler di sekolah.

### **3. Proses Sosialisasi Sekolah Terhadap Siswa Kelas Unggulan**

#### **a. Pembentukan Identitas**

**Waterman** menjelaskan bahwa identitas berarti memiliki gambaran diri yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut. Dalam penelitian ini sekolah dalam membentuk identitas unggulan bagi siswa dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai, pemberian sanksi/hukuman dan dalam proses belajar sehingga maksud, tujuan maupun harapan sekolah terhadap siswa kelas unggulan terlaksana dengan baik. Adapun pembentukan identitas dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai terhadap siswa. Penanaman nilai tersebut dapat yaitu :

##### **- Penanaman Nilai Agama**

Nilai menurut **M.Z Lawang** adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga, dan yang mempengaruhi perilaku sosial. Penanaman nilai agama dalam penelitian ini yaitu pemberian nilai-nilai dalam beribadah terhadap siswa kelas unggulan berupa shalat berjamaah, membaca Al Qur'an, dan puasa. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa siswa kelas unggulan sering melaksanakan nilai-nilai agama yaitu sebanyak 26 siswa atau 81,25%, sedangkan siswa yang jarang melaksanakan ibadah yaitu sebanyak 4 orang atau 12,5%, dan siswa yang tidak pernah melaksanakan ibadah sebanyak 2 orang atau 6,25%. Hal ini menunjukkan bahwa proses sekolah dalam menerapkan nilai-nilai agama kepada siswa kelas unggulan berjalan baik. Ini dikarenakan sebagian besar siswa mengerti dan melaksanakan ibadah sesuai dengan apa yang diharapkan sekolah. Siswa yang jarang bahkan tidak pernah melaksanakan ibadah beralasan capek. Pelaksanaan shalat berjamaah setelah jam pelajaran berlangsung membuat siswa tersebut berada pada kondisi badan yang capek sehingga lebih memilih duduk dikelas ataupun berjalan-jalan kekelas lain.

##### **- Penanaman Nilai Disiplin**

Seperti yang diungkapkan **Emile Durkheim** bahwa norma-norma sosial adalah sesuatu yang berada diluar individu, membatasi mereka dan mengendalikan tingkah laku mereka. Disiplin pada penelitian ini berupa segala bentuk norma-norma atau aturan yang berlaku di sekolah baik peraturan yang bersifat ringan seperti membuang sampah pada tempatnya sampai pada peraturan berat seperti mengkonsumsi narkoba atau minuman keras.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa sebanyak 25 orang atau 78,13% sering melaksanakan disiplin sekolah dengan baik, sebanyak 5 orang atau 15,63% siswa jarang melaksanakan disiplin dengan baik, dan sebanyak 2 orang atau 6,25%

siswa tidak pernah melaksanakan disiplin dengan baik. Hal ini juga menunjukkan berhasilnya sekolah dalam mensosialisasikan nilai disiplin terhadap siswa kelas unggulan. Dikarenakan dilihat dari mayoritas siswa yang menaati dan melaksanakan disiplin sekolah dengan baik. Siswa yang tidak pernah melaksanakan disiplin sekolah biasanya mereka yang setiap hari ditegur oleh guru baik ketika dalam jam pelajaran mereka ribut, ataupun membuang sampah sembarangan. Sekolah memberikan sanksi-sanksi sesuai dengan pelanggaran yang telah diperbuat.

- Penanaman Nilai Sopan Santun

Di lingkungan sekolah, nilai sopan santun juga dianggap penting karena nilai sopan santun tersebut dapat mencerminkan sikap siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan. sopan santun cakupannya sangat luas, namun dalam penelitian ini yaitu berupa 5-S yaitu sapa, salaman, senyum, sopan dan santun dalam berbicara. Dari hasil penelitian dilihat bahwa sebanyak 30 orang atau 93,75% sering melaksanakan 5-S dengan baik, sebanyak 1 orang atau 3,13% jarang melaksanakan 5-S dengan baik, dan sebanyak 1 orang atau 3,13% siswa tidak pernah melaksanakan 5-S dengan baik. Ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi nilai sopan santun yang diterapkan sekolah diterima dengan baik oleh siswa kelas unggulan dengan mencerminkan sopan santun antar masyarakat di lingkungan sekolah.

- b. Pemberian Sanksi/Hukuman.**

**David Berry** menyatakan bahwa unsur pokok dari suatu norma adalah tekanan sosial terhadap anggota masyarakat untuk menjalankan norma tersebut. Dengan melihat sanksi-sanksi yang dimiliki norma-norma atau aturan sosial tertentu maka kita dapat dengan jelas melihat seberapa kuat pengaruh norma tersebut dalam mengatur perilaku sosial. Adapun pengelompokan sanksi-sanksi atau hukuman adalah sebagai berikut :

- Sanksi Teguran Lisan

Teguran biasanya dilakukan seseorang atau sekelompok terhadap seseorang atau kelompok yang dianggap melanggar etika dan atau mengganggu kenyamanan warga sekitar. Teguran merupakan kritik sosial yang dilakukan secara langsung dan terbuka sehingga yang bersangkutan segera menyadari kekeliruan yang telah diperbuat. Adapun pelanggaran yang mengakibatkan sanksi teguran lisan adalah terlambat masuk sekolah, keluar tanpa izin, tidak ikut shalat berjamaah, seragam tidak lengkap, makan di dalam kelas serta membuang sampah sembarangan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 8 orang atau 25% siswa sering menerima teguran lisan oleh guru, sebanyak 20 orang siswa atau 62,5% siswa jarang menerima sanksi teguran lisan oleh guru, dan sebanyak 4 orang atau 12,5% siswa tidak pernah menerima sanksi teguran lisan dari guru. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses sosialisasi sekolah terhadap pemberian sanksi teguran lisan belum terlaksana dengan baik. Ini dilihat bahwa siswa masih didapat melanggar aturan ringan yang mengakibatkan siswa mendapat sanksi teguran lisan oleh guru. Kurangnya pengenalan siswa terhadap jenis-jenis pelanggaran yang menurut siswa mereka tidak mengerti secara jelas peraturan apa saja yang ada di sekolah. Seperti tempelan aturan-aturan sekolah yang ditempel di kelas masih sangat jarang dilakukan.

- Sanksi Panggilan Orang Tua



Sanksi panggilan orang tua diterapkan oleh sekolah apabila siswa telah melakukan pelanggaran sedang seperti membuat surat izin palsu, keluar sekolah tanpa izin petugas satpam, melawan guru secara kasar, serta berkelahi dengan sesama siswa. Adapun dari hasil penelitian di lapangan, sebanyak 2 orang atau 6,25% yang sering menerima sanksi panggilan orang tua, sebanyak 7 orang atau 21,88% yang jarang menerima sanksi panggilan orang tua, dan sebanyak 23 orang atau 71,88% siswa tidak pernah menerima sanksi panggilan orang tua.

Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan sekolah terhadap pemberian sanksi panggilan orang tua dapat diterima dengan baik oleh siswa. Hal ini dilihat dari mayoritas siswa yang tidak pernah menerima sanksi panggilan orang tua. Siswa kelas unggulan dikenal sebagai siswa yang taat terhadap peraturan sekolah sehingga proses sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah berjalan dengan baik.

- Sanksi Skorsing Dari Sekolah

Sanksi skorsing dari sekolah merupakan hukuman bagi para siswa yang tingkat pelanggaran aturan sekolah tergolong berat sehingga sekolah perlu melakukan skorsing atau pemberhentian sementara proses belajar mengajar kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran berat yang telah ditetapkan oleh sekolah. Hasil dari penelitian yaitu sebanyak 3 orang siswa atau 9,38% siswa jarang menerima sanksi skorsing dari sekolah, sebanyak 29 orang siswa atau 90,63% tidak pernah menerima sanksi skorsing dari sekolah, dan tidak ada satupun siswa kelas unggulan yang sering menerima sanksi skorsing dari sekolah.

Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa sosialisasi yang dilakukan sekolah terhadap pemberian sanksi skorsing dari sekolah berjalan dengan efektif. Hal ini ditunjukkan dengan hampir semua siswa unggulan tidak pernah menerima sanksi skorsing dari sekolah. Ketaatan siswa tersebut membuat sekolah dalam proses sosialisasi dilakukan dengan mudah. Karena siswa mengerti dengan peraturan-peraturan dan menjalankannya dengan baik.

- c. Proses Belajar Mengajar**

- Interaksi Antara Guru dan Siswa Unggulan di Kelas

Menurut **UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional)** Tahun 2003 Pasal 1, menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari proses interaksi antara pendidik dan peserta didik. Adapun interaksi antara guru dan siswa unggulan di kelas dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa unggulan dalam bertanya jawab pada guru di kelas. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebanyak 6 orang atau 18,75% aktif dalam tanya jawab di kelas, sebanyak 25 orang atau 78,13% kurang aktif dalam tanya jawab di kelas, dan sebanyak 1 orang atau 3,13% siswa tidak aktif dalam tanya jawab di kelas. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa unggulan masih kurang aktif dalam interaksi tanya jawab dengan guru di kelas. hal ini dikarenakan kurangnya sesi tanya jawab yang diberikan guru pada saat jam pelajaran berlangsung. Guru cenderung menganggap bahwa siswa kelas unggulan itu dapat cepat mengerti pelajaran sehingga dalam mengajar guru-guru cenderung 'ngebut' dan menyebabkan siswa kebanyakan diam dan mendengarkan guru menerangkan, dan apabila tidak mengerti, siswa lebih bertanya dengan teman yang lebih mengerti dengan pelajaran tersebut.

- Suasana Kegiatan Belajar Mengajar di dalam Kelas

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Salah satunya suasana di dalam kelas seperti ketenangan, kesabaran, kasih sayang dan kebetahan siswa di dalam kelas. metode pengajaran guru juga berpengaruh terhadap daya tangkap siswa dalam menerima pelajaran. guru yang cenderung menggunakan metode 3D CH (duduk, dengar, diam, catat, dan hafal) dalam mengajar dapat membuat siswa suntuk dan jenuh dalam menerima pelajaran. sehingga tidak jarang siswa sering keluar masuk kelas pada saat guru menerangkan sekedar untuk jalan-jalan disekitar kelas yang membuat suasana kelas menjadi tidak nyaman. Dari hasil penelitian dilihat bahwa sebanyak 5 orang atau 15,63% siswa sering keluar masuk saat jam pelajaran, sebanyak 10 orang atau 31,25% jarang keluar masuk kelas saat jam pelajaran, dan sebanyak 17 orang atau 53,13% siswa tidak pernah keluar masuk saat jam pelajaran berlangsung. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa dapat membuat suasana kelas menjadi nyaman dengan tidak keluar masuk kelas saat jam pelajaran, ini dikarenakan siswa tidak ingin ketinggalan pelajaran sehingga lebih memilih tetap berada di dalam kelas sampai jam pelajaran selesai. Siswa yang keluar masuk saat jam pelajaran menganggap bahwa proses belajar yang sangat serius di kelas membuat siswa jenuh dan keluar masuk kelas untuk sekedar menghilangkan rasa suntuknya.

#### **d. Analisis Harap Peran pada Pelaksanaan Sosialisasi Sekolah Terhadap Siswa Kelas Unggulan.**

Dalam menganalisis proses sosialisasi sekolah terhadap siswa kelas unggulan maka digunakanlah teori harapan peran (Role Expectation) oleh **Ralf Dahrenroff** yang menyebutkan bahwa harapan-harapan di dalam peranan adalah berasal dari norma-norma sosial., dan individu berorientasi pada norma-norma sosial dengan melalui kelompok referensi normatifnya. Demikian juga seperti yang diungkapkan oleh sosiolog **Gross, Marson dan McEachern** bahwa harapan-harapan normatif merupakan pasangan-pasangan subyektif yang mengimbangi norma. Bila individu-individu menempati kedudukan-kedudukan yang mereka tempati itu menimbulkan harapan-harapan tertentu dari orang-orang disekitarnya.

Demikian halnya yang terjadi pada siswa kelas unggulan SMP As-Shofa Pekanbaru, kedudukan yang mereka tempati yaitu sebagai siswa kelas unggulan yang tingkat prestasinya lebih tinggi daripada siswa reguler, membuat pihak sekolah menaruh harapan penuh kepada siswa agar sesempurna mungkin siswa tersebut untuk tetap unggul dalam prestasi, dalam ibadah, maupun dalam menaati peraturan sekolah dengan baik. Siswa yang tidak ingin status unggulan mereka di hilangkan, maka mereka senantiasa berusaha dalam menerima sosialisasi yang dilakukan sekolah baik dalam pembentukan identitas berupa penanaman nilai-nilai, pemberian sanksi/hukuman yang harus selalu dihindari dan proses belajar mengajar yang aktif dan nyaman.

#### **4. Tanggapan atau Persepsi Siswa Terhadap Sosialisasi Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan.**

##### **a. Hubungan Siswa kelas Unggulan dengan Masyarakat di Lingkungan Sekolah.**

- Hubungan Siswa Unggulan dengan Guru-Guru

Proses pembelajaran akan efektif jika komunikasi dan interaksi antara siswa dan guru terjadi secara intensif. Berdasarkan hasil penelitian dilihat bahwa

hubungan siswa kelas unggulan dengan guru-guru tergolong cukup baik. Sebanyak 6 orang atau 18,75% sangat akrab dengan guru, sebanyak 25 orang atau 78,13% kurang akrab dengan guru, dan sebanyak 1 orang atau 3,13% siswa tidak akrab dengan guru. Hal ini menunjukkan siswa unggulan rata-rata hubungannya dengan guru-guru masih kurang terjalin dengan akrab. Hal ini disebabkan kurangnya interaksi guru dengan siswa diluar jam pelajaran kurang dilakukan, sehingga membuat siswa canggung jika berinteraksi dengan guru. Dapat disimpulkan bahwa pihak sekolah dalam membina hubungan yang akrab dengan siswa masih belum terlaksana dengan baik.

- **Hubungan Siswa Kelas Unggulan dengan Siswa Reguler**

Interaksi di sekolah akan membentuk suatu kelompok yang tidak jauh berbeda dengan pembentukan kelompok yang terjadi pada kehidupan sosial yang lebih luas. Salah satu penyebab terjadinya pembentukan kelompok diantara siswa-siswa adalah perbedaan kelas antara para siswa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 6 orang atau 18,75% siswa unggulan sangat akrab dengan siswa reguler, sebanyak 24 orang atau 75% siswa unggulan kurang akrab dengan siswa reguler, dan sebanyak 2 orang atau 6,25% siswa unggulan tidak akrab dengan siswa reguler. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa unggulan kurang akrab dengan siswa reguler. Ini dikarenakan sebagian siswa reguler bersikap tidak bersahabat dengan siswa unggulan karena siswa unggulan selalu dinomor satukan di sekolah. Sehingga siswa unggulan merasa adanya sikap sinis dari siswa reguler yang membuat hubungan menjadi kurang akrab.

**b. Tanggapan Siswa Terhadap Sosialisasi Sekolah Pada Siswa Kelas Unggulan**

- **Pembentukan Identitas**

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebanyak 13 orang atau 40,63% siswa menganggap bahwa proses sosialisasi oleh sekolah itu baik, sebanyak 14 orang atau 43,75% siswa menganggap bahwa sosialisasi oleh sekolah itu kurang baik, dan sebanyak 5 orang atau 15,63% siswa menganggap bahwa sosialisasi oleh sekolah itu tidak baik. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah belum efektif. Seperti halnya dalam penanaman nilai agama, disiplin, maupun sopan santunnya siswa lebih kepada tuntutan agar siswa tersebut harus lebih 'unggul' dibandingkan siswa reguler. Dengan perbandingan-perbandingan tersebutlah yang menjadi beban siswa dalam melaksanakan segala aktifitas di sekolah. Siswa merasa harus betul-betul menjaga sikap sehingga tidak selalu disamakan dengan siswa reguler yang bertitik tolak dari tuntutan-tuntutan dan harapan sekolah terhadap siswa unggulan tersebut agar selalu melebihi siswa reguler.

- **Pemberian Sanksi/Hukuman**

Dari hasil penelitian dilihat bahwa sebanyak 8 orang atau 25% siswa menganggap bahwa sosialisasi sekolah terhadap pemberian sanksi/hukuman itu sudah baik, sebanyak 18 orang atau 56,25% siswa menganggap bahwa sosialisasi oleh sekolah kurang baik, dan sebanyak 6 orang atau 18,75% siswa menganggap bahwa sosialisasi oleh sekolah tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa unggulan menganggap proses sosialisasi yang dilakukan sekolah masih kurang baik. Ini dikarenakan guru selalu mengatasnamakan status unggulan dalam perilaku siswa unggulan dalam menaati aturan sekolah. Siswa yang melanggar aturan akan dikatakan berstatus sama saja dengan siswa reguler yang

sering melanggar aturan sekolah. Tuntutan untuk harus bersikap lebih taat pada segala aturan dari siswa reguler tersebutlah yang membuat siswa terbebani secara mental.

#### - **Proses Belajar Mengajar**

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa sebanyak 10 orang atau 31,25% siswa menganggap sosialisasi sekolah pada proses belajar mengajar baik, sebanyak 19 orang atau 59,38% siswa unggulan menganggap bahwa sosialisasi sekolah masih kurang baik, dan sebanyak 3 orang atau 9,38% siswa unggulan menganggap bahwa sosialisasi sekolah tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa menganggap proses belajar mengajar oleh guru masih cenderung terburu-buru dan seakan tidak mempedulikan apakah siswa dapat menerima pelajaran tersebut atau tidak. Hal ini dikarenakan guru berpendapat bahwa semua siswa unggulan itu cepat dalam menangkap pelajaran sehingga tidak perlu penerangan yang bergitu detail dan berulang-ulang. Siswa lebih memilih diam dikelas mendengarkan guru dan akan bertanya kepada teman yang mengerti setelah jam pelajaran berlangsung.

#### c. **Analisis Interaksionisme Simbolik**

Proses sosialisasi yang dilakukan oleh sekolah terhadap siswa kelas unggulan di SMP As-Shofa Pekanbaru menghasilkan berbagai tanggapan dari siswa. Sekolah dirasa terlalu mengedepankan status unggulan siswa dalam mensosialisasikan berbagai norma di sekolah. Harapan-harapan yang berlebihan dari sekolah untuk menjadikan siswa kelas unggulan agar selalu lebih baik dari siswa reguler juga apabila terus menerus dilakukan akan membuat siswa merasa terbebani secara mental dan dapat stres.

Dalam menganalisis tanggapan siswa terhadap sosialisasi sekolah maka perlu adanya pendekatan teori Interaksionisme Simbolik berdasarkan pemikiran dari George Herbert Mead. Yang mana dalam pemikiran Mead, perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan pikiran, perasaan, maksud dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Demikian juga dengan tanggapan siswa SMP As-Shofa Pekanbaru, siswa kelas unggulan yang merupakan simbol dalam berperilaku di lingkungan sekolah sesuai dengan simbol “unggulan” yang telah diberikan kepada siswa tersebut. Sebagai siswa kelas unggulan mereka dituntut untuk selalu menjadi lebih baik dibandingkan siswa kelas reguler dalam prestasi akademik maupun dalam perilakunya di lingkungan sekolah. Siswa kelas unggulan merasakan sebuah beban yang ditanggung akibat dari sebuah simbol “unggulan” yang telah diberikan sekolah terhadapnya.

#### **F. Kesimpulan**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dilapangan, sesuai dengan dijabarkan pada bab-bab terdahulu, maka penulis dapat menarik kesimpulan yang berkenaan dengan “**Sosialisasi Pada Kelas Unggulan (Studi Kasus SMP As-Shofa Pekanbaru)**”

1. Karakteristik siswa kelas unggulan yaitu rata-rata siswa unggulan berumur 13 tahun, tingkat pendidikan orang tua siswa rata-rata tamatan Sarjana (S1,S2,S3), pekerjaan orang tua siswa rata-rata memiliki jabatan penting di suatu perusahaan dan sebagai Pegawai Negeri Sipil,

pendapatan orang tua rata-rata >Rp.3.000.000,- dan rata-rata siswa unggulan memilih badminton sebagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

2. Proses sosialisasi sekolah terhadap siswa kelas unggulan dapat terlaksana dengan baik dan mudah. Dikarenakan sebagian besar siswa melaksanakan segala aspek-aspek yang disosialisasikan seperti pembentukan identitas dalam penanaman nilai agama, disiplin, sopan santun, pemberian sanksi/hukuman, dan pada proses belajar mengajar di kelas berjalan dengan baik sesuai dengan harapan sekolah.
3. Tanggapan siswa terhadap sosialisasi sekolah pada siswa kelas unggulan sebagian besar siswa menganggap adanya Tanggapan siswa terhadap proses sosialisasi sekolah terhadap siswa kelas unggulan masih kurang baik. Ini dikarenakan harapan-harapan sekolah terhadap siswa kelas unggulan harus 'unggul' disegala hal cenderung bersifat tuntutan-tuntutan yang harus dipenuhi oleh siswa. Siswa kelas unggulan cenderung berperilaku sesuai dengan status 'unggul' yang telah diberikan kepadanya. Seperti halnya siswa unggulan tidak diperbolehkan ribut dikelas karena hal tersebut mencerminkan sikap siswa reguler. Sedangkan siswa unggulan haruslah lebih baik dari siswa reguler. Tuntutan inilah yang menjadi beban bagi siswa dalam berperilaku di lingkungan sekolah agar selalu tampak lebih baik dari siswa reguler.

### **G. Saran**

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, sesuai dengan yang dijabarkan pada bab-bab terdahulu, maka penulis memberi saran yang berkenaan dengan “**Sosialisasi Pada Kelas Unggulan (Studi Kasus SMP As-Shofa Pekanbaru)**”

1. Kepada siswa kelas unggulan Kepada siswa kelas unggulan untuk selalu menjaga hubungan baik dengan guru-guru maupun siswa reguler. Sikap sombong dikarenakan status lebih tinggi daripada siswa kelas reguler diharapkan untuk dikurangi bahkan dihilangkan. Karena hal tersebut dapat bertujuan menghindari konflik antar siswa.
2. Kepada Kepada pihak sekolah agar tidak selalu menuntut siswa kelas unggulan agar selalu sempurna dalam bersikap maupun prestasi akademiknya daripada siswa kelas reguler. Karena hal tersebut dapat mengakibatkan tekanan batin dan beban tersendiri bagi siswa dalam interaksinya dengan masyarakat dilingkungan sekolah. Tuntutan-tuntutan yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan siswa menanggung beban mental dalam berperilaku dilingkungan sekolah agar selalu tampak baik oleh guru-guru.
3. Kepada Instansi Pendidikan diharapkan untuk dapat menghapuskan pembagian-pembagian kelas sehingga siswa-siswa dapat merasakan proses sosialisasi yang sama rata tanpa adanya pembedaan perlakuan terhadap siswa yang memiliki prestasi akademik diatas rata-rata dengan siswa yang prestasi akademiknya menengah kebawah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2003 (UU RI NO.20 Tahun 2003)*, Jakarta : PT. Sinar Grafika
- David Berry, 2003, *Pokok-Pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional, 2010, *Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta : Fokusmedia
- Hurlock, E.B, 2000, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga
- Ibrahim Bafadal, 2006, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah Dasar dari Sentralisasi Menuju Desentralisasi*, Jakarta : Bumi Aksara
- Scott, John, 2011, *Sosiologi the Key Concept*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Keempat*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Vembriarto, ST, 1990, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta : Andi Offset